

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Alasan penulis menggunakan fenomenologi karena fenomenologi mengajak kita untuk melihat suatu fenomena. Dengan kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu menampakkan diri. Bagaimanapun ia “bercerita”, kita harus memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri.¹ Untuk lebih jelasnya, Fenomenologi merupakan studi yang menempatkan pengalaman sadar seseorang dari perspektif orang yang mengalami kehidupannya di dunia.² Stanley Deetz (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2016:291) mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi. *Pertama*, pengetahuan haruslah sadar. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, tetapi diekspresikan dalam pengalaman sadar itu sendiri. *Kedua*, makna diberikan pada sesuatu atas dasar potensinya bagi tindakan seseorang. Bagaimana seseorang berhubungan dengan suatu objek akan menentukan makna tersebut. Seikat kunci misalnya, akan menjadi penindih kertas ketika seseorang melihat potensinya sebagai benda yang cukup berat. *Ketiga*, bahasa merupakan perantara bagi munculnya makna. Kita mengalami banyak hal melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengungkapkan

¹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *MediaTor*, Vol. 9, No. 1 (2008), 163.

² Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 290.

hal-hal tersebut. Kita tahu bahwa itu adalah sebuah kunci karena berbagai atribut yang diberikan pada benda tersebut: untuk mengunci, membuka, terbuat dari logam, berat, dan sebagainya.³

B. Teori Interpretasi Sosial dari Alfred Schutz

Schutz menjadikan sikap alamiah kehidupan sebagai fokus kajian dengan menerapkan fenomenologi dalam kehidupan sosial seseorang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat dari Dilthey maupun Heidegger. Schutz akan meneliti suatu peristiwa sosial dari perspektif mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Ada tiga asumsi yang menjadi dasar dalam tindakan seseorang di kehidupan sehari-harinya. *Pertama*, asumsi seseorang terhadap realitas dan struktur kehidupan adalah konstan, artinya bahwa kehidupan akan tetap tampak seperti semula. *Kedua*, orang akan menganggap bahwa pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan adalah valid. Sehingga, banyak orang yang menganggap bahwa persepsinya terhadap suatu peristiwa adalah akurat. *Ketiga*, orang akan melihat dirinya sendiri mempunyai kekuatan untuk bertindak dan mencapai sesuatu serta mempengaruhi kehidupan.⁴

Realitas dalam hidup kita tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial budaya kita, yang terbentuk dalam suatu situasi historis. Dalam berbagai waktu dan tempat, seseorang akan mengalami realitas yang berbeda. Seperti dikatakan: “Realitas, jika disaring melalui situasi biografis saya, akan menjadi realitas saya”.⁵

³ Ibid., 291.

⁴ Ibid., 297.

⁵ Ibid., 298.